

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan perwujudan imajinatif yang dituangkan pengarang guna menggambarkan cerita yang terdapat di dalamnya. Pengarang harus memiliki daya imajinatif yang tinggi sehingga mampu melahirkan karya sastra yang menarik dan dapat diapresiasi keberadaannya oleh pembaca. Tidak hanya itu, sastra tidak dapat lepas dari peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan pengarang, sehingga pengarang mampu menuangkan imajinasinya dalam bentuk karya sastra fiksi berupa novel. Karya sastra tidak dapat tercipta jika pengarangnya tidak memiliki daya imajinasi yang tinggi dan intelektualitas yang baik. Karya fiksi tidak hanya bernilai estetik bagi pembacanya, namun juga dapat menghibur pembaca sehingga pembaca mampu memahami makna yang terkandung didalamnya. Kebenaran cerita fiksi yang baik adalah karya fiksi yang masuk akal dan dapat dinalar oleh pemikiran manusia Adler & Doren (dalam Nurgiyantoro, 2013 :6). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karya sastra yang baik harus dapat diterima kebenarannya meskipun berupa kemungkinan – kemungkinan yang terkadang berupa imaji yang diciptakan oleh pengarang. Dunia fiksi merupakan bentuk dari imajinasi pengarang yang tidak terbatas. Dapat dikatakan sastra merupakan suatu fenomena yang unik. Peneliti sastra harus mampu mengungkapkan makna yang terdapat dalam sastra itu sendiri. (Suwardi, 2013 : 8) berpendapat bahwa belajar sastra itu seperti memasuki hutan: semakin dalam, semakin lebat, semakin liar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya semakin pembaca ingin mengetahui

makna dari karya sastra, maka harus bisa menyelami sastra secara kompleks.

Karya sastra berkaitan erat dengan bahasa khas yang digunakan dan cara pengarang menyampaikan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Karya sastra adalah buah pikiran pengarang yang indah dan imajinatif. Kunci utama suatu karya sastra adalah terletak pada keindahan tulisan dan penalaran yang dilakukan oleh pengarang. Selain itu karya sastra yang baik juga harus dinilai dari segi kegunaan, sehingga karya sastra mampu mengubah dan memberi pandangan bagi pembacanya. Karya sastra lahir melalui proses estetis yang dibentuk oleh pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai karya fiksi yang merupakan proses imajinatif pengarang untuk menuangkan idenya dalam suatu karya sastra guna menarik perhatian pembaca. Karya sastra fiksi dapat berupa novel yang didalamnya menceritakan berbagai peristiwa dan permasalahan kehidupan yang dituangkan pengarang dalam bentuk tulisan yang indah. Karya sastra fiksi merupakan sebuah perenungan yang dilakukan oleh pengarang. Fiksi merupakan karya sastra imajinatif yang dibuat dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran oleh pengarang.

Karya sastra fiksi harus benar-benar mengeksplorasi kemampuan intelektual. Karya sastra yang indah harus melalui proses imajinatif dan berpikir kreatif yang baik pula. Karya sastra fiksi didalamnya mampu memberikan hiburan bagi pembacanya, agar pembaca dapat mengambil pesan serta motivasi yang terdapat dalam karya fiksi. Membaca sebuah karya fiksi berarti menilai cerita, memberi hiburan dan sekaligus dijadikan sebagai pengalaman hidup. Namun, seberat apapun pengalaman dan masalah hidup, sebuah karya fiksi harus tetap menjadi cerita yang menarik, tetap memiliki struktur yang kohesif, dan memiliki tujuan

estetis (Nurgiyantoro, 2013 : 4).

Dunia sastra memiliki berbagai kemungkinan dari pada dunia nyata, oleh sebab itu dalam karya sastra fiksi pengarang mampu menuangkan imajinasinya secara kreatif dan tidak terbatas. Hal ini seperti yang telah dikemukakan Aristoteles bahwa sastra lebih filosofis daripada sejarah, di mana sejarah hanya mengungkapkan fakta – fakta yang telah terjadi secara nyata, sedangkan sastra merupakan proses imajinasi pengarang yang berupa peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi secara empirik, namun harus sesuai dengan logika. (Nurgiyantoro, 2013 : 8) berpendapat bahwa kenyataan dalam karya sastra fiksi merupakan suatu imajinasi yang menarik untuk ditampilkan ,namun tidak selalu sama dengan kenyataan hidup pada umumnya. Dengan demikian karya sastra fiksi merupakan peristiwa yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari hari. Fenomena di lingkungan sehari – hari sering diangkat oleh pengarang dalam karya sastra fiksi yaitu tentang adat istiadat , kebudayaan, fenomena sosial dan permasalahan – permasalahan sosial. Peristiwa pahit dalam kehidupan sehari – hari yang direalisasikan dalam bentuk karya sastra fiksi akan menyenangkan untuk direnungkan.

Pengarang dapat mengekspresikan masalah kehidupan bahkan fenomena sosial budaya yang ia alami dalam bentuk karya sastra novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menjadi objek menarik dimata pembaca dari zaman ke zaman. Di mana perkembangan novel dari tahun ke tahun semakin menarik minat pembaca karena terdapat hal – hal baru yang dituangkan penulis kedalam cerita fiksi yang ditulis. Novel berasal dari bahasa Jerman *Novelle* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai barang baru (Burhan Nurgiyantoro, 2013:11).

Novel mengandung unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel dapat mengemukakan cerita secara kompleks dan bebas, sehingga penyajian cerita yang terdapat dalam novel lebih detail dan rinci. Dalam cerita yang terdapat di dalam novel. Unsur pembangun novel seperti plot, tema, penokohan dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks (Burhan Nurgiyantoro, 2013:14). Burhan Nurgiyantoro mengemukakan di mana Plot yang terdapat dalam novel terdiri dari plot utama dan sub-plot. Plot utama merupakan inti persoalan yang diceritakan dalam cerita. Sedangkan sub-plot merupakan konflik tambahan yang ada dalam cerita. Dalam sebuah novel antara plot satu dengan yang lain harus saling berkaitan agar menciptakan konflik yang padu.

Selain itu novel memiliki beberapa tema, yaitu tema utama dan beberapa tema tambahan yang berkaitan dengan adanya plot utama dan sub –plot. Hal itu sejalan dengan cerita novel yang mampu mengungkapkan kehidupan yang diceritakan oleh pengarang. Salah satu unsur dalam cerita novel adalah tokoh dan penokohan. Di mana penokohan merupakan salah satu unsur yang menarik minat pembaca. Pembaca dapat mengetahui siapa yang diceritakan oleh pengarang. Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2013 :247) tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang diceritakan dalam sebuah novel. Sedangkan penokohan diartikan sebagai watak atau sifat tokoh dalam memerankan cerita pada novel. Pengarang seringkali menggunakan nama – nama tokoh yang sudah diketahui karakter aslinya, seperti tokoh Siti Nurbaya yang memiliki sifat lemah lembut, dan feminis. Dengan demikian penokohan merupakan unsur cerita fiksi yang kompleks, di mana dapat menjelaskan tentang siapa pemeran dari cerita novel dan

sekaligus sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Tidak heran, apabila pembaca lebih tertarik memahami karakteristik tokoh terlebih dahulu, Karena dengan begitu pembaca mampu menggambarkan isi novel yang akan dibaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro latar dalam novel dilukiskan secara detail dan terperinci sehingga memberikan gambaran secara luas dan konkret.

Namun cerita novel yang baik hanya menceritakan detail tertentu yang dianggap penting, sehingga pembaca tidak akan merasa bosan. Dan yang terakhir novel harus memiliki kepaduan yang mendukung tema utama. Peristiwa dalam novel harus saling berkaitan agar membentuk kepaduan cerita yang kompleks. Terdapat beberapa novel yang didalamnya menceritakan tentang perjuangan perempuan menyetarakan gender dan fenomena feminisme yang sangat menarik. Salah satu novel yang mengangkat tema feminisme adalah novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Cetakan pertama yaitu Juli 2007, cetakan kedua pada Juni 2013, cetakan ketiga yaitu Maret 2017, serta cetakan ke empat yaitu Agustus 2021. Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini tinggal di Denpasar, Bali. Novel ***Tarian Bumi*** merupakan salah satu karya Oka Rusmini yang meraih penghargaan dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia pada tahun 2002, selain itu novel ***Tarian Bumi*** juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan meraih penghargaan di Jerman. Yang menjadi bahan pertimbangan peneliti memilih novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini yaitu novel ***Tarian Bumi*** mampu menyoroti kehidupan perempuan dari segi sosial budaya yang kental di masyarakat Bali, sehingga pembaca mampu menganalisis dan melihat sisi lain perempuan Bali dari segi feminisme sosialisnya. Selain itu novel ***Tarian Bumi***

mengangkat tentang kehidupan sekaligus fenomena feminisme yang terjadi pada perempuan di Bali. Dalam konteks adat istiadat, novel *Tarian Bumi* menyoroti tentang perempuan di Bali yang memberontak karena adanya deskriminasi gender dan perbedaan hak antara laki – laki dan perempuan. Novel ini menyoroti tentang fenomena feminisme yang terjadi di masyarakat Bali.

Termasuk kedudukan perempuan dan diskriminasi kasta yang mengaitkan dengan budaya serta adat istiadat yang ada di Bali. Istilah feminisme sendiri memiliki beberapa pengertian. Maggie Hum (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 108) berpendapat bahwa feminisme menggabungkan persamaan hak antara laki laki dan perempuan yang dikemas dalam pola yang terstruktur yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada perempuan. Tujuan penelitian feminisme sastra menurut Kuiper (Suwardi, 2013 : 146), yaitu (1) Untuk mengkritik karya sastra yang berhubungan dengan patriarki; (2) untuk menyoroti karya sastra yang dibuat oleh perempuan dan diremehkan keberadaannya; 3) untuk mengokohkan karya sastra yang menyoroti tentang perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; (4) untuk meneliti identitas perempuan sebagai pemertahanan hak.

Pada intinya gerakan feminisme adalah cara perempuan menuntut haknya sebagai manusia secara utuh. Posisi perempuan harus disamaratakan dengan laki – laki, karena perempuan juga bisa memposisikan dirinya sebagai laki – laki. Karena seiring perkembangan zaman, perempuan merupakan sosok yang dapat menggantikan peran laki – laki. Di mana sering ditemui bawasannya tidak hanya laki – laki yang mampu bekerja dan mencari nafkah, namun perempuan juga bisa melakukan hal demikian. Sosok perempuan sering dikaitkan dengan hal – hal yang berbau feminis. Pada era modern ini masih sering terjadi deskriminasi

terhadap perempuan. Perempuan dianggap kaum yang lemah dibanding laki – laki. Diskriminasi terhadap perempuan sering dikaitkan dengan status sosial dan jenis kelamin serta kebudayaan yang membelenggu dan membatasi hak – hak sebagai manusia secara utuh. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan merupakan bentuk dari ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki – laki yang mengesampingkan persamaan hak.

Fenomena feminisme sering terjadi akibat adanya strata sosial dan perbedaan hak antara laki – laki dan perempuan. Kaum perempuan sering mendapat posisi yang sulit. Perempuan pada zaman dahulu di era 90 – an mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya. Feminisme sendiri memiliki peranan penting dalam memperjuangkan hak perempuan yang sering diperlakukan rendah oleh kaum laki – laki. Kedudukan perempuan sering terpojokkan, bahkan perempuan tidak diberi kesempatan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Fenomena feminisme seperti ini telah diulas dalam beberapa novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Perempuan sering dinilai lemah dalam mata publik, sehingga novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka terdapat hal – hal yang mensubordinasi keberadaan perempuan. Pada kehidupan sehari – hari di lingkungan masyarakat yang kental oleh adat istiadat juga demikian, di mana dalam masyarakat perempuan masih tersingkirkan keberadaannya. Seolah – olah merupakan kodrat perempuan bila mereka harus patuh terhadap laki – laki sehingga tidak adanya kesinambungan antara hak dan kewajiban sebagai perempuan di masyarakat. Namun keadaan tersebut membuat perempuan berusaha keluar dari perlakuan ketidakadilan tersebut. Perempuan tidak ingin dianggap sebagai manusia lemah dan menduduki kelas nomor dua pada tatanan masyarakat. Persoalan tersebut mengakibatkan

munculnya gerakan feminisme sebagai bentuk dari kajian sastra dan budaya pada tahun 1970 – an (Nurgiyantoro, 2013 : 108).

Karena seiring perkembangan zaman, perempuan merupakan sosok yang dapat menggantikan peran laki – laki. Di mana sering ditemui bawasannya tidak hanya laki – laki yang mampu bekerja dan mencari nafkah, namun perempuan juga bisa melakukan hal demikia. Dalam novel ini sosok perempuan sering dikaitkan dengan hal – hal yang berbau feminis. Pada era modern ini masih sering terjadi deskriminasi terhadap perempuan.

Perempuan dinggap kaum yang lemah dibanding laki – laki. Deskriminasi terhadap perempuan sering dikaitkan dengan status sosial dan jenis kelamin serta kebudayaan yang membelenggu dan membatasi hak – hak sebagai manusia secara utuh. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan merupakan bentuk ketertindasan perempuan yang dilakukan oleh laki- laki dengan mengesampingkan persamaan hak. Fenomena feminisme sering terjadi akibat adanya strata sosial dan perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan. Kaum perempuan sering mendapat posisi yang sulit, di mana kedudukan mereka dianggap lemah dan tidak sama dengan kaum laki - laki. Perempuan pada zaman dahulu di era 90 – an mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya. Feminisme merupakan alat untuk menyamaratakan kedudukan antara laki- laki dan perempuan.

Alasan peneliti menganalisis fenomena feminisme pada tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* adalah pertama, dalam novel tersebut terdapat peristiwa di mana perempuan mendapat ketidakadilan karena posisi yang tidak setara dengan laki- laki. Pada penggambaran tokoh perempuan terdapat

ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adat istiadat dan sosial budaya yang ditanamkan masyarakat Bali sejak turun – temurun. Di mana seorang perempuan dari kasta brahmana (kasta tertinggi di Bali) harus dinikahkan dengan seorang laki – laki dari kasta brahmana pula. Perempuan seolah – olah harus senantiasa menuruti kemauan adat dan dipaksa patuh terhadap hukum yang berlaku. Tokoh perempuan mencoba memberontak dan memilih jalan hidupnya sendiri.

Namun adat istiadat masih memenjarakan pikirannya. Perempuan di Bali kala itu harus bisa menjadi sosok perempuan sekaligus laki – laki yang dapat diandalkan. Namun laki – laki justru memperlakukan perempuan hanya sebagai pemuas nafsu semata. Alasan kedua peneliti menganalisis novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini adalah peneliti ingin mengungkap lebih jauh tentang keberadaan perempuan dan peristiwa feminisme yang mengungkap sisi lain dari perempuan itu sendiri. Fenomena feminisme dalam novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini terdapat fenomena pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh – tokoh didalamnya. Dalam novel ini terdapat unsur diskriminasi terhadap perempuan terutama dikaitkan dengan sosial budaya di masyarakat.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena terdapat fenomena – fenomena yang mengarah pada gerakan feminisme berupa pemertahanan hak oleh perempuan serta perjuangan perempuan untuk menyetarakan kedudukan dengan laki laki di lingkungan masyarakat yang masih mengedepankan kebudayaan yang bersifat mengikat dan mengatur gerakan perempuan dalam memperoleh kebebasan. Fenomena feminisme pada novel ***Tarian Bumi*** dianalisis menggunakan kajian feminisme sosialis di mana feminisme sosialis menitik beratkan pada penindasan perempuan akibat konstruksi sosial, perbedaan kelas

sosial menyudutkan perempuan sebagai kaum yang dinomorduakan di lingkungan sosial. Feminisme sosialisme dan marxisme sebenarnya saling berkaitan dengan feminisme marxisme, dengan adanya feminisme sosialis bertujuan untuk mengkritik Feminisme marxisme. Feminisme sosialis lebih menekankan pada pembebasan perempuan dalam ranah sosial dan ekonomi, di mana perempuan harus bisa mandiri secara ekonomi guna mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa mengandalkan kinerja laki - laki.

Feminisme sosialis juga menyoroti kehidupan perempuan dalam hal pernikahan. Di mana perempuan dipaksa menikah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Apabila hal tersebut terjadi maka. Sehingga terdapat istilah bawasannya tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Sehingga aliran feminisme sosialis sangat membantu memenuhi hak perempuan sebagai makhluk sosial tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis mengkaji tentang kelas sosial yang ada di masyarakat dan bagaimana perempuan memperjuangkan haknya dalam kesetaraan gender dengan kaum laki – laki. Fenomena feminisme sosialis yang terdapat dalam novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini pada tokoh telaga adalah perjuangan perempuan yang diperankan oleh tokoh telaga adalah menyetarakan gender. Di mana adat istiadat dan budaya yang dianut oleh masyarakat Bali saat itu membuat perempuan merasa bahwa terdapat perbedaan kelas sosial di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat melihat dari arah yang berbeda tentang penindasan perempuan dari segi feminis serta fenomena feminisme yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel ***Tarian Bumi***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara detail oleh peneliti, maka permasalahan yang akan dikaji yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk fenomena feminisme sosialis pada tokoh perempuan dalam novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan serta rumusan masalah yang telah dirumuskan dan disusun, maka ditetapkan dua tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk fenomena feminisme sosialis pada tokoh perempuan dalam novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan di atas, terdapat dua manfaat penelitian.

1. Secara teoretis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangsih pada pendalaman kajian sastra Feminisme sosialis terutama dalam menganalisis fenomena feminise yang terdapat dalam novel ***Tarian Bumi***

2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang feminisme sosialis.
- b. Memberikan manfaat bagi pembaca untuk lebih memahami fenomena feminisme tokoh perempuan pada novel ***Tarian Bumi*** karya Oka Rusmini secara rinci.

- c. Penulis ingin memberikan referensi terkait kajian Feminisme sosial untuk pembaca agar pembaca dapat lebih mudah memahami tentang fenomena feminisme dalam novel *Tarian Bumi*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana metode kualitatif merupakan proses pemaknaan dan pemahaman tentang perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Metode kualitatif dilakukan secara intensif di mana peneliti melakukan observasi terhadap objek yang diteliti secara rinci dan dapat membuat laporan secara mendetail. Kajian yang digunakan dalam penelitian adalah kajian feminisme sosialis.

Feminisme sosialis menitik beratkan pada penindasan perempuan akibat konstruksi sosial, perbedaan kelas sosial menyudutkan perempuan sebagai kaum yang dinomorduakan di lingkungan sosial. Feminisme sosialis mengkaji tentang kelas sosial yang ada di masyarakat dan bagaimana perempuan memperjuangkan haknya dalam mencapai kesetaraan gender dengan kaum laki – laki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Fenomena feminisme dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terdapat fenomena pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh – tokoh didalamnya. Dalam novel ini terdapat unsur diskriminasi terhadap perempuan terutama dikaitkan dengan sosial budaya di masyarakat. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena terdapat fenomena – fenomena yang mengarah pada gerakan feminisme berupa pemertahanan hak oleh perempuan serta perjuangan perempuan untuk menyetarakan kedudukan dengan laki laki di lingkungan.

1.6 Definisi Istilah

Difinisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran serta makna istilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti fenomena feminisme tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan kajian feminisme sosialis. Berikut definisi istilah yang terdapat pada penelitian, sebagai berikut :

1. Fenomena feminisme

Fenomena feminisme merupakan rangkaian peristiwa yang berupa fakta sebagai alat pemerataan hak antara laki-laki dan perempuan, dengan adanya feminisme, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menjadi sesuatu yang penting dan harus disamaratakan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku atau orang yang diceritakan dalam sebuah novel. Sedangkan penokohan diartikan sebagai watak atau sifat tokoh dalam memerankan cerita pada novel.

3. Novel *Tarian Bumi*

Novel *Tarian Bumi* menyoroti tentang perempuan di Bali yang memberontak karena adanya ketidakadilan dalam persamaan hak antara laki – laki dan perempuan.

4. Kajian feminisme sosialis

Kajian feminisme sosialis adalah kajian feminisme yang menitikberatkan pada penindasan perempuan akibat konstruksi sosial.

